

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, Pasal 1 ayat 10 mengatakan satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

UU RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 11 mengatakan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada bagian keempat pasal 19 ayat 1 menyebutkan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa (Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, 2012).

Mahasiswa sebagai anggota Sivities Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di

perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau professional (UU RI No 12 Tahun 2012 Pasal 13 Ayat 1).

Keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi tergantung pada sejumlah faktor, terutama kemampuan intelektual, keyakinan bahwa seseorang memiliki keterampilan untuk menjadi mahasiswa yang sukses melalui akses serta pemanfaatan dukungan akademik dan sosial yang ada (Deemer, Yough and Morel, 2018). Penentu penting keberhasilan mahasiswa lainnya adalah kemampuan untuk mengatur waktu secara efektif (Deemer, Yough and Morel, 2018). Waktu adalah sumber daya yang terbatas dan bermanfaat untuk kesuksesan akademik (Credé and Kuncel, dalam Kljajic and Gaudreau, 2018).

Pada kenyataannya proses pendidikan tidak berjalan sesuai dengan harapan, banyak mahasiswa yang menunda memulai tugas-tugas akademis dan perilaku penundaan seperti itu dapat memberikan konsekuensi negatif untuk pengembangan akademik dan karirnya (Deemer, Yough and Morel, 2018). Mahasiswa sering menunda-nunda menyelesaikan tugas akademiknya tanpa alasan yang jelas meskipun mahasiswa tersebut mengetahui hal tersebut menyebabkan keterlambatan dan memperoleh hasil yang tidak diinginkan (Klingsieck, dalam Kljajic and Gaudreau, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Onwuegbuzie (2004) terkait dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana, dimana hasil temuannya dibandingkan dengan hasil temuan Solomon and Rothblum (1984) terkait dengan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sarjana. Solomon and Rothblum (1984) melakukan penelitian terhadap 342 mahasiswa

sarjana dengan rentang usia subjek berkisar antara 18 hingga 21 tahun, sementara penelitian Onwuegbuzie (2004) dilakukan terhadap 135 mahasiswa pascasarjana dari sejumlah disiplin ilmu bidang pendidikan dengan rentang usia 21 sampai 51 tahun. Analisis item menggunakan instrumen *Procrastination Assessment Scale-Students* (PASS) dimana hasil analisis mengungkapkan bahwa 41,7% mahasiswa pascasarjana melaporkan hampir selalu atau selalu menunda-nunda dalam menulis makalah, 39,3% menunda-nunda belajar untuk ujian, 60% menunda-nunda mengikuti tugas membaca mingguan, 17,3% mahasiswa pascasarjana hampir selalu atau selalu menunda-nunda tugas administratif, 6,8% menunda tugas kehadiran dan 16,5% menunda melakukan kegiatan sekolah secara umum.

Persentase yang sesuai untuk mahasiswa sarjana dalam penelitian Solomon and Rothblum (1984) adalah 46% mahasiswa melaporkan hampir selalu atau selalu menunda-nunda dalam menulis makalah, 27,6% menunda-nunda belajar untuk ujian, dan 30,1% menunda mengikuti tugas membaca mingguan, 10,6% hampir selalu atau selalu menunda tugas administratif, 23% menunda tugas kehadiran, dan 10,2% menunda melakukan kegiatan sekolah secara umum. Berdasarkan perbandingan hasil penelitian Onwuegbuzie (2004) dan Solomon and Rothblum (1984) didapatkan kesimpulan bahwa skor penundaan rata-rata yang dilaporkan oleh mahasiswa pascasarjana yaitu (34,52) dimana hasil ini lebih tinggi daripada mahasiswa sarjana yaitu (33,39). Lebih lanjut, Onwuegbuzie (2004) menemukan bahwa mahasiswa pascasarjana dalam studinya hampir 3,5 kali melaporkan bahwa hampir selalu atau selalu menunda-nunda mengikuti tugas membaca mingguan dan

hampir 2,5 kali melaporkan bahwa penundaan menjadi masalah saat belajar ketika ujian dimana hal ini jika dibandingkan dengan mahasiswa sarjana.

Mahasiswa menyadari bahwa tugas kuliah yang dimiliki harus segera diselesaikan yaitu dengan menetapkan penjadwalan, akan tetapi mahasiswa gagal mematuhi jadwal yang telah ditetapkannya sendiri disebabkan karena mahasiswa mengalami kesulitan dalam memutuskan kapan akan melakukannya (Milgram, 1987). Ketika mahasiswa gagal mematuhi jadwal awal yang telah direncanakan, maka mahasiswa tersebut mungkin berencana untuk mulai melakukan lagi pada hari berikutnya, namun tetap gagal sehingga berencana melakukannya beberapa hari kemudian, dan seterusnya atau bahkan menolak untuk memikirkannya sama sekali, tidak membuat rencana, sampai tiba pada menit terakhir baru menyadari bahwa tugas sudah jatuh tempo dan mulai menyelesaikan tugas dengan putus asa (Milgram, 1987). Pada kondisi ini mahasiswa mulai berfikir bahwa keterlambatan terjadi karena dirinya sendiri yang bermasalah (Burka and Yuen, 2008).

Dalam dunia psikologi, proses penundaan pekerjaan ini dikenal dengan istilah prokrastinasi. Seseorang yang melakukan prokrastinasi disebut sebagai prokrastinator. Ferrari (2001) menggambarkan prokrastinator sebagai individu pemalas atau memanjakan diri sehingga tidak mampu mengatur diri sendiri. Disisi lain, Tuckman (2002) menyatakan bahwa prokrastinator melakukan rasionalisasi untuk membuat alasan yang logis dari perilaku menunda tersebut. Rasionalisasi yang sering digunakan oleh prokrastinator adalah “saya menunggu waktu yang tepat untuk memulai” atau “saya yakin saya dapat menyelesaikan pada menit terakhir” (Tuckman, 2002).

Penundaan dalam penyelesaian tugas akademik yang disebabkan oleh beberapa alasan disebut dengan prokrastinasi akademik (Şirin, 2011). Menurut Ghufron dan Risnawita (2012) prokrastinasi akademik adalah penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas kuliah atau tugas kursus. Rothblum, Beswick and Mann (dalam Rothblum, Solomon and Murakami, 1986) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan untuk hampir selalu atau selalu menunda tugas akademik, dan hampir selalu atau selalu mengalami tingkat kecemasan terkait dengan penundaan yang dilakukan.

Menurut Ferrari, dkk (1995) prokrastinasi akademik dapat dilihat melalui beberapa aspek yang termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri nya, yaitu (1) Perilaku menunda ketika seseorang bermaksud untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Seseorang menunda-nunda untuk memulai mengerjakan maupun menyelesaikan sampai tuntas jika sudah mulai mengerjakan tugas tersebut sebelumnya; (2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan seseorang menghabiskan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan tugas disebabkan karena mempersiapkan diri secara berlebihan. Disisi lain seseorang melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki; (3) Kesenjangan waktu antara niat dan perilaku. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ditentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan; dan (4) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Secara khusus, Solomon and Rothblum (1984) mengemukakan bahwa prokrastinasi akademik merupakan penundaan terhadap tugas-tugas akademik yang meliputi enam bidang tugas akademik. Enam bidang tugas akademik tersebut adalah tugas menulis *paper*, belajar untuk menghadapi ujian, tugas bacaan mingguan, menyelesaikan tugas-tugas administratif, menghadiri pertemuan sekolah, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik secara umum.

Penelitian terkait prokrastinasi akademik dilakukan oleh Ozer, Demir and Ferrari (2009) dimana sebanyak 52% mahasiswa Turki mengalami prokrastinasi akademik. Aremu, Agokei and Ugoji (2011) menemukan sebesar 81% mahasiswa di Nigeria mengalami prokrastinasi pada tingkat tinggi. Penelitian lain dilakukan Klassen, Krawchuk and Rajani (2008) pada Universitas di Kanada menunjukkan hampir semua mahasiswa menggambarkan dirinya sebagai pelaku prokrastinasi, sebanyak 89% mahasiswa dilaporkan melakukan penundaan lebih dari 1 jam per harinya. Diperkirakan 70% hingga 95% mahasiswa berbahasa Inggris terlibat dalam penundaan penyelesaian tugas akademik (Ellis and Knaus, dalam Özer, Saçkes and Tuckman, 2013).

Di Indonesia, penelitian terkait prokrastinasi telah banyak diteliti diantaranya penelitian Rizvi, Prawitasari dan Soetjipto (1997) menggambarkan bahwa 20,38% dari 111 responden melakukan penundaan dalam bidang akademik. Hasil penelitian Suriyah dan Tjundjing (2007) menunjukkan dari 295 orang mahasiswa yang diambil sebagai responden, 30,9% mahasiswa tergolong sebagai *high* hingga *very high procrastinator*. Penelitian yang dilakukan oleh Negara (2013) pada 49 mahasiswa program sarjana dan 41 mahasiswa magister sains Fakultas Psikologi UGM

menemukan hasil bahwa subjek program sarjana dan subjek program magister paling banyak berada pada tingkat prokrastinasi akademik sedang.

Pada penelitian ini, subjek penelitian yang peneliti gunakan adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta yang terdiri atas Magister P, Magister PP dan Magister IP. Data awal yang peneliti dapatkan hanya dari bidang pengajaran Magister P sementara data perbandingan jumlah mahasiswa untuk Magister PP tidak berhasil peneliti dapatkan dikarenakan adanya kerahasiaan data serta pada Program Magister IP juga tidak peneliti cantumkan dikarenakan Program Magister IP merupakan program studi baru yang mulai aktif pada tahun 2017 sehingga belum memiliki data yang mampu mengungkap jumlah mahasiswa yang telah lulus.

Berikut adalah data dari Program Magister P terkait jumlah mahasiswa yang masuk jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang telah lulus hingga tahun ajaran 2019/2020. Data tersebut dapat dijelaskan melalui tabel 1. berikut :

Tabel 1.
Perbandingan Jumlah Mahasiswa Masuk dengan Mahasiswa Lulus Program Studi Magister P Hingga Semester Gasal Tahun Ajaran 2019/2020

Angkatan	Jumlah Mahasiswa Masuk	Jumlah Mahasiswa Lulus	Rata-Rata Masa Studi Mahasiswa
2012	31 Orang	17 Orang	3 tahun 3 bulan
2013	24 Orang	17 Orang	3 tahun 2 bulan
2014	30 Orang	17 Orang	3 tahun
2015	32 Orang	10 Orang	3 tahun
2016	58 Orang	9 Orang	2 tahun 6 bulan
Total	175	70	

Sumber : Bidang Pengajaran Magister P Universitas “X” Yogyakarta

Mahasiswa Magister P angkatan 2012-2016 yang berjumlah 175 orang hanya 70 orang (40%) yang dinyatakan telah lulus hingga tahun 2019. Dari 31 orang

mahasiswa angkatan 2012 dinyatakan 17 orang (54,83%) telah lulus. Dari 24 orang mahasiswa angkatan 2013 dinyatakan 17 orang (70,83%) telah lulus. Mahasiswa angkatan 2014 terdiri atas 30 orang dan hanya 17 orang (56,67%) yang telah lulus. Mahasiswa angkatan 2015 terdiri atas 32 orang dan hanya sebanyak 10 orang (31,25%) yang telah lulus, sedangkan mahasiswa angkatan 2016 terdiri atas 58 orang dimana sebanyak 9 orang (15,52%) telah dinyatakan lulus.

Berdasarkan uraian tabel 1. tentang perbandingan jumlah mahasiswa masuk dengan mahasiswa lulus pada program studi Magister P di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik dan belum menyelesaikan studinya dimulai dari angkatan 2012 hingga angkatan 2016 yang seharusnya telah menyelesaikan masa studi sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Masa studi yang diharapkan untuk mahasiswa pascasarjana adalah empat semester (24 bulan) akan tetapi berdasarkan data di atas, mahasiswa angkatan 2012-2016 yang telah lulus rata-rata lebih dari empat semester. Dari 70 mahasiswa yang telah lulus hanya sembilan mahasiswa yang menyelesaikan masa studi tepat waktu, sehingga hal ini dapat memberikan gambaran bahwa mahasiswa pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta memiliki kecenderungan dalam melakukan prokrastinasi akademik. Phycyl, Morin and Salmon (2000) mengatakan bahwa prokrastinasi dapat menimbulkan berbagai masalah akademik, seperti keputusan melepas mata kuliah yang bersangkutan, bahkan menunda pemerolehan gelar akademis karena terlambat menyelesaikan tugas akhir (Muszynski and Akamatsu, 1991).

Peneliti melakukan wawancara pada tujuh mahasiswa Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta pada hari Sabtu, 26 Oktober 2019 yang terdiri dari dua mahasiswa Magister PP dan lima mahasiswa Magister P. Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap tujuh mahasiswa tersebut didapatkan data bahwa terdapat perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Hal ini berdasarkan aspek-aspek perilaku prokrastinasi akademik menurut Ferrari.,dkk (1995). Tabel.2 di bawah ini merupakan gambaran aspek-aspek prokrastinasi akademik yang dipenuhi oleh subjek wawancara.

Tabel.2
Distribusi Aspek Prokrastinasi Akademik Pada Subjek Wawancara

Subjek	Aspek Prokrastinasi Akademik			
	Menunda memulai dan menyelesaikan tugas	Keterlambatan mengerjakan tugas	Kesenjangan antara niat dan perilaku	Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan
Subjek 1	√	-	√	√
Subjek 2	√	-	√	√
Subjek 3	√	-	√	√
Subjek 4	√	√	√	√
Subjek 5	√	√	√	√
Subjek 6	√	√	√	√
Subjek 7	√	√	√	√

Berdasarkan tabel.2 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa pada aspek perilaku menunda ketika seseorang bermaksud untuk memulai dan menyelesaikan tugas dipenuhi oleh semua subjek dengan bentuk perilaku seperti mencicil dalam mengerjakan tugas dari awal tugas diberikan hingga tugas tersebut dikumpulkan, ketika subjek telah mengerjakan tugas dan dirasa tugas tersebut sulit dan membuat jenuh maka subjek tidak langsung menyelesaikan tugas tersebut akan tetapi menunda menyelesaikannya dan mulai mengerjakan tugas tersebut satu malam

sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Bentuk perilaku lainnya, subjek hanya mengerjakan tugas ketika mendekati waktu pengumpulan.

Pada aspek keterlambatan dalam mengerjakan tugas dipenuhi oleh empat subjek dengan bentuk perilaku menyelesaikan tugas hingga tengah malam dengan harapan sebelum subuh tugas tersebut sudah harus selesai. Namun pada kenyataannya, tugas selesai pada menit-menit terakhir sebelum waktu yang diberikan sehingga subjek mulai berpacu dengan waktu untuk segera menyelesaikan secepat mungkin. Ketika sudah terburu-buru menyelesaikan tugas dengan sisa waktu yang semakin sedikit, maka subjek mulai merasa membutuhkan tambahan waktu agar tugas tersebut dapat selesai dengan maksimal, sehingga pada akhirnya terlambat mengumpulkan tugas dan tidak mengumpulkan sesuai dengan batas waktu yang diberikan, pada saat itu muncul rasa penyesalan karena tidak mengerjakan tugas jauh-jauh hari.

Pada aspek kesenjangan antara niat dan perilaku dipenuhi oleh semua subjek. Subjek memiliki tenggat waktu yang ditetapkan sendiri untuk menyelesaikan tugas seperti menyusun jadwal di *note* yang di tempel di dinding kamar. Akan tetapi, meskipun memiliki *deadline* dalam menyelesaikan tugas, terkadang *deadline* tersebut tidak dilakukan sesuai dengan rencana awal sehingga subjek akan mengatur ulang niatnya untuk mengerjakan atau menyelesaikan tugas pada hari berikutnya dengan harapan tugas benar-benar selesai. Selanjutnya, pada aspek melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dipenuhi oleh semua subjek dengan bentuk perilaku menunda menyelesaikan tugas karena dirasa *deadline* masih lama, sehingga subjek lebih memilih mengerjakan hal lain yang tidak membuat stres

seperti bermain *games*, menonton film di laptop dan menonton *youtube*, menonton film ke bioskop, mendengarkan musik, membaca komik ataupun novel, jalan-jalan bersama teman atau memilih tidur dari pada harus mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara pada tujuh subjek mahasiswa pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa empat mahasiswa memenuhi keempat aspek prokrastinasi akademik yang dikemukakan oleh Ferrari.,dkk (1995). Tiga orang mahasiswa lainnya hanya memenuhi tiga aspek prokrastinasi akademik yaitu menunda memulai dan menyelesaikan tugas, kesenjangan antara niat dan perilaku, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan, sedangkan satu aspek lainnya yaitu aspek keterlambatan mengerjakan tugas tidak terpenuhi sehingga dapat disimpulkan bahwa empat mahasiswa yang diwawancarai terindikasi melakukan prokrastinasi akademik.

Menurut Martin and Osborne (dalam Yulistia, 2008) salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya. Mahasiswa dalam konteks sebagai pembelajar di perguruan tinggi diharapkan sejak awal mampu menampilkan perilaku produktif, diantaranya menyelesaikan tepat waktu berbagai tugas yang berkaitan dengan perkuliahan yang diikutinya (Fauziah, 2016). Mahasiswa diharapkan tidak hanya puas dengan apa yang telah didapatkan dari dosen yang mengajar, tetapi mencari lebih banyak pengetahuan dari buku, televisi, surat kabar dan internet (Fauziah, 2016).

Berbagai jenis media seharusnya lebih digunakan dan dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan memuaskan rasa ingin tahu dari mahasiswa

terhadap berbagai informasi dan pengetahuan (Fauziah, 2016). Dengan bekal yang dimiliki tersebut, diharapkan mahasiswa terhindar dari setiap bentuk penundaan atau keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, karena hal ini akan menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan begitu saja (Siregar, 2017).

Menurut hasil survei populasi umum menunjukkan bahwa sepertiga dari populasi menganggap prokrastinasi sebagai masalah utama di lembaga pendidikan (Steel and Ferrari, dalam Santosa, 2017). Prokrastinasi menjadi penting untuk diteliti karena frekuensi prokrastinasi yang tergolong tinggi (Solomon and Rothblum, dalam Surijah, 2007). Banyak penelitian menemukan prokrastinasi di bidang akademik lebih tinggi daripada bidang lainnya (Kagan, Cakir, Ilhan and Kandemir, 2010).

Prokrastinasi akademik memberikan dampak yang buruk bagi mahasiswa seperti pola makan yang tidak baik, kurang tidur dan minum lebih banyak alkohol (Burka and Yuen, 1983). Menurut Ferrari, dkk (1995) dengan melakukan penundaan banyak waktu yang terbuang sia-sia sehingga tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya tidak maksimal. Mahasiswa yang terbiasa menunda-nunda menyakini bahwa kecenderungan melakukan prokrastinasi mengganggu pencapaian akademis, kecakapan untuk menguasai materi kelas dan penurunan kualitas hidup (Solomon and Rothblum, dalam Ackerman and Gross, 2005).

Solomon and Rothblum (1984) mengatakan ketika seseorang dikejar *deadline*, maka hal tersebut dapat menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas serta jumlah kesalahan menjadi tinggi karena individu mengerjakan dalam

waktu yang sempit, menjadi sulit berkonsentrasi, motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah. Kecemasan yang dirasakan akibat dari menunda dalam menyelesaikan tugas dapat membawa dampak buruk terhadap kesehatan fisik mahasiswa. Sundari (2005) mengatakan kecemasan memunculkan gejala diantaranya : jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak dan dada terasa sesak. Seorang prokrastinator cenderung mendatangi layanan kesehatan dengan berbagai keluhan seperti pilek, flu dan gangguan pada perut (Tice and Baumeister, 1997).

Berdasarkan asumsi tersebut, prokrastinasi akademik dalam periode yang relatif lama jika dibiarkan tanpa perlakuan yang relevan pada tingkat tertentu akan berdampak negatif pada citra dan stereotip sebuah perguruan tinggi (Santosa, 2017). Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan lebih lama untuk menyelesaikan masa studinya dibandingkan mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi (Suriyah, 2007). Hal ini sejalan dengan data pada tabel.1 yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah lulus memiliki masa studi lebih dari empat semester serta masih banyak mahasiswa yang seharusnya sudah menyelesaikan studi namun masih berstatus aktif, sehingga hal ini jika dibiarkan berkepanjangan akan merugikan pihak perguruan tinggi karena akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan pengajaran yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap nilai akreditasi dari setiap program studi yang ada pada Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta.

Menurut Steel (2007) dalam studi meta-analisisnya mengatakan prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: a). *individual differences*

meliputi *neuroticism* yang terdiri atas keyakinan irasional, efikasi diri rendah dan harga diri rendah, *self handicapping* dan depresi; *agreeableness*; *extraversion*; serta *conscientiousness* yang meliputi *distractibility*, pengorganisasian dan motivasi berprestasi; dan b) Karakteristik tugas yang meliputi *timing of rewards and punishments* dan *task aversiveness*. Berdasarkan uraian faktor-faktor prokrastinasi akademik tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti memilih faktor motivasi berprestasi dan *task aversiveness* sebagai faktor utama yang menjadi prediktor prokrastinasi akademik.

Alasan peneliti memilih faktor motivasi berprestasi yang mempengaruhi prokrastinasi akademik karena beberapa penelitian serupa telah dilakukan oleh para peneliti seperti Hannah (dalam Akmal, Arlinkasaria and Fitriani, 2017); Siregar (dalam Akmal, Arlinkasaria and Fitriani, 2017); Ebadi and Shakoorzadeh (dalam Akmal, Arlinkasaria and Fitriani, 2017) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik berkorelasi negatif dengan motivasi berprestasi. Artinya, semakin baik motivasi berprestasi seseorang, semakin kecil kemungkinan seseorang akan melakukan prokrastinasi. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirin (dalam Akmal, Arlinkasaria and Fitriani, 2017) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu motivasi berprestasi tidak dapat memprediksi perilaku prokrastinasi akademik siswa. Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian tersebut ditemukan hasil yang bertolak belakang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Januari 2020 di Universitas “X” Yogyakarta terhadap tiga orang mahasiswa

Magister P. Wawancara dilakukan berdasarkan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Wirawan, 2013). Pada aspek memiliki keinginan yang kuat untuk mengambil tanggungjawab pribadi dalam melaksanakan tugasnya diketahui bahwa tiga orang mahasiswa tidak bersemangat ketika diberikan tugas oleh dosen dan merasa tidak sanggup menyelesaikan tugas dengan maksimal. Mahasiswa lebih senang melihat pekerjaan teman yang telah selesai dan meminta bantuan teman lainnya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Ketika terlibat dalam tugas kelompok, dua mahasiswa tidak banyak berkontribusi dalam menyelesaikan tugas tersebut, biasanya mahasiswa hanya mengumpulkan materi yang didapatkan dari internet dan mengirim materi tersebut kepada anggota kelompok lain untuk disusun ke dalam bentuk makalah dan disajikan ke dalam *power point*. Materi yang dikumpulkan tidak dirapikan terlebih dahulu sebelum dikirim, akan tetapi hanya *copy paste* dan langsung dikirimkan dengan harapan anggota kelompok memilih dan menyeleksi mana materi yang cocok untuk disajikan dalam makalah.

Pada aspek kecenderungan individu untuk menetapkan tujuan sedang ketika menghadapi situasi yang sulit didapatkan data bahwa dua mahasiswa akan merasa senang jika tugas yang diberikan mudah dan kurang termotivasi atau merasa malas menyelesaikan tugas-tugas yang menguras tenaga, sedangkan pada aspek memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan *feed back* dari pekerjaannya didapatkan data bahwa menurut dua mahasiswa hasil yang akan diperoleh tidak terlalu membuatnya khawatir asalkan tugas dikumpulkan sesuai dengan waktu yang diberikan dan merasa cukup puas dengan usaha yang dilakukan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat

disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mahasiswa untuk menjadi unggul masih tergolong rendah.

Motivasi berprestasi dikenal juga dengan istilah *need for achievement (nAch)* merupakan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh McClelland (dalam Wirawan, 2013) yang diartikan sebagai dorongan untuk menjadi unggul, melangkah menuju kesuksesan serta berjuang untuk meraih hasil dengan standar tertentu. Murray (2008) mengatakan *Need for achievement* adalah suatu sikap untuk berprestasi yang ditunjukkan dengan usaha untuk mengatasi hambatan, dengan menggunakan kekuatan dan berusaha melakukan sesuatu yang sulit secepat mungkin.

Menurut McClelland (dalam Wirawan, 2013) seseorang yang mempunyai kebutuhan prestasi tinggi mempunyai tiga karakteristik yaitu pertama, seseorang yang mempunyai keinginan kuat untuk mengambil tanggung jawab pribadi untuk melaksanakan tugas dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kedua, cenderung menentukan tujuan sedang jika menghadapi situasi yang sulit. Seseorang akan mengambil risiko sedang bukan risiko tinggi atau rendah ; dan ketiga, mempunyai keinginan besar mendapatkan balikan kinerja. Orang dengan kebutuhan prestasi tinggi ingin mengetahui seberapa baik dirinya melakukan tugasnya.

Steel (2007) mengatakan bahwa motivasi berprestasi tidak hanya terbatas pada motivasi intrinsik, tetapi juga dapat mengandung elemen ekstrinsik. Menurut *self determination theory* yang dikemukakan oleh Deci and Ryan (1985) seseorang akan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan ketika ada dorongan yang berasal dari luar seperti keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan karena adanya paksaan atau untuk mendapatkan hadiah, keinginan untuk menghindari perasaan bersalah,

malu atau merasa tidak layak. Seseorang akan termotivasi melakukan kegiatan ketika ada dorongan yang berasal dari dalam dirinya yaitu motivasi intrinsik seperti keterlibatan karena minat dan kesenangan, atau menyadari akan pentingnya perilaku tersebut (Katz, Eilat and Nevo, 2014)

Heckhausen (dalam Setyadi dan Mastuti, 2014) mengatakan seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak akan menghabiskan waktu dengan beralih kepada hal-hal yang tidak berguna ketika mengerjakan tugas sehingga dirinya akan tekun dan bertanggungjawab penuh untuk menyelesaikannya. Karakteristik tersebut bertolakbelakang dengan performa yang ditampilkan oleh prokrastinator yang seringkali mengabaikan, lalai atau sengaja membelot (Solomon and Rothblum, 1984). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rahmawati, dan Lestari (2017) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi pada mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku prokrastinasinya, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi prokrastinasinya.

Faktor kedua yang peneliti pilih yaitu *task aversiveness*, Ferrari, Mason and Hammer (2006) mengatakan bahwa *task aversiveness* merupakan karakteristik tugas yang dipersepsi oleh seseorang sebagai sesuatu yang dianggap sulit, tidak menyenangkan, tidak memiliki kenikmatan terhadap tugas serta membutuhkan usaha yang lebih besar karena tugas tersebut tidak memiliki kejelasan dalam cara penyelesaiannya. Hasil penelitian Solomon and Rothblum (1984) dan Afzal and Jami (2018) menunjukkan bahwa *task aversiveness* muncul sebagai salah satu

prediktor yang paling signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 29 Januari 2020 di Universitas “X” Yogyakarta terhadap tiga orang mahasiswa Magister P. Didapatkan data bahwa mahasiswa kurang menyukai tugas yang dianggap sulit terutama tugas dalam bahasa asing seperti *me-review* jurnal serta tidak nyaman mengerjakan banyak tugas dalam waktu yang sempit.

Ketika tugas dikerjakan mahasiswa tidak mampu berada lama di depan layar laptop karena merasa kurang paham dengan apa yang harus dikerjakan. Akan tetapi, mahasiswa berusaha untuk mengerjakan namun tugas dirasa sulit dan membuat bingung sehingga mahasiswa merasa frustrasi dengan tugas tersebut. Tugas yang sulit membuat mahasiswa benci untuk menyelesaikan tugas dan memilih untuk menghindarinya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa karakteristik tugas yang dipersepsikan sulit untuk diselesaikan membuatnya tidak mampu bertahan lama mengerjakan tugas, membuat frustrasi dan tidak nyaman.

Menurut Blunt and Pychyl (2000) *task aversiveness* adalah ketidaknyamanan atau kurangnya kesenangan pada karakteristik tugas yang disebabkan oleh berbagai faktor yang dicirikan dengan perasaan *boredom*, *frustration* dan *resentment* terhadap tugas yang harus diselesaikan. Tiga dimensi yang terkait dengan komponen *task aversiveness* yaitu : 1). *boredom* didefinisikan sebagai sejauh mana suatu tugas dirasa begitu membosankan ; 2). *frustration* artinya ketika seseorang disibukkan oleh emosi yang tidak relevan dengan tugas atau kognisi yang tidak terkendali, individu tidak akan dapat fokus pada kegiatan yang dimaksudkan; dan

3). *resentment* menurut Milgram *et al.*, (1988) merupakan reaksi emosional seseorang terhadap karakteristik tugas yang tidak disukai untuk dikerjakan sehingga seseorang tidak ingin terlibat dalam kegiatan tersebut, namun terpaksa harus menyelesaikan tugas karena adanya tuntutan yang diberikan oleh orang lain (misalnya; orang tua, guru, dosen atau teman sebaya) sehingga muncul perasaan kebencian terhadap tugas yang dimiliki.

Task aversiveness memiliki hubungan positif dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Terkait dengan penundaan, Briody (1980) dalam penelitiannya menunjukkan sekitar 50% orang menjawab bahwa penundaan disebabkan oleh beberapa karakteristik tugas. Ketidaknyamanan terhadap tugas disebabkan oleh karakteristik tugas yang dianggap sulit oleh individu (Steel, 2007). Qomariyah (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara ketidaknyamanan terhadap tugas dengan prokrastinasi akademik dimana semakin tinggi tingkat ketidaknyamanan terhadap tugas maka prokrastinasi akademik juga meningkat.

Seseorang biasanya melakukan dengan cepat tugas-tugas rutin di kehidupan sehari-hari yang dianggap menyenangkan dan berusaha menghindari untuk melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan atau tetap melakukannya dengan perasaan enggan pada saat-saat terakhir untuk penyelesaian (Milgram, Srolof and Rosenbaum, dalam Milgram, 1987). Hal ini juga terjadi pada tugas kuliah, dimana karakteristik tugas yang membuat mahasiswa enggan mengerjakannya akan meningkatkan terjadinya prokrastinasi.

Prokrastinasi secara konseptual mengindikasikan kesadaran yang rendah dimana prokrastinator cenderung memiliki dorongan pencapaian yang rendah (Lum, 1960). Motivasi berprestasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan prokrastinasi (Steel, 2007). Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan menetapkan tujuan yang lebih sulit dan sering menikmati apa yang dikerjakannya demi dirinya sendiri (Costa and McCrae, dalam Steel, 2007). Motivasi berprestasi dapat menghindari seseorang untuk melakukan penundaan dengan membuat pekerjaan menjadi menarik secara intrinsik sehingga seseorang tersebut tidak terlalu membenci tugas yang harus diselesaikannya (Steel, 2007). Ferrari and Pychyl (dalam Cerino, 2014) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kesadaran yang lebih tinggi untuk berhasil menunjukkan tingkat prokrastinasi yang lebih rendah.

Ada dua alasan utama mengapa seseorang memulai dan mempertahankan tindakannya. Pertama, tindakan itu menyenangkan untuk dirinya sendiri. Ketika hal ini terjadi, tidak perlu pembenaran lebih lanjut untuk bertindak. Bentuk pengaturan diri semacam itu biasanya disebut sebagai motivasi intrinsik (Sansone and Harackiewicz, dalam Grund and Fries, 2018). Kedua, tindakan dilihat oleh individu sebagai sarana untuk mencapai akhir yang berharga dan dianggap menyenangkan. Bentuk pengaturan diri seperti itu biasanya disebut sebagai motivasi ekstrinsik (Sansone and Harackiewicz, dalam Grund and Fries, 2018).

Ketika seseorang memiliki sikap untuk berprestasi yang ditandai dengan adanya keinginan dan usaha untuk mengatasi hambatan dengan menggunakan kekuatan dan berusaha melakukan sesuatu yang sulit secepat mungkin dikatakan

sebagai individu yang memiliki motivasi berprestasi (Murray, 2008). McClelland (dalam Wirawan, 2013) mengatakan seseorang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi dapat dilihat dari keinginannya yang kuat untuk mengambil tanggung jawab pribadi dalam melaksanakan tugas, menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Seseorang perlu menyelesaikan tugas kuliahnya namun terkadang seseorang tersebut gagal memotivasi diri untuk melakukannya sesuai dengan batas waktu yang diinginkan atau diharapkan (Ackerman and Gross, dalam Steel 2007). Ketertarikan pada suatu tugas memotivasi penyelesaian tugas tepat waktu tanpa penundaan. Seseorang yang tertarik pada suatu tugas dan menganggap tugas menyenangkan untuk dikerjakan akan meminimalkan perilaku prokrastinasi (Ackerman and Gross, 2007).

Di dunia akademis, mahasiswa melakukan prokrastinasi ketika mengerjakan tugas yang tidak menyenangkan, membosankan sehingga semakin banyak orang tidak menyukai tugas, semakin mempertimbangkan usahanya atau kecemasan yang ditimbulkan maka semakin mahasiswa menunda-nunda (Steel, 2007). Namun, kecenderungan untuk menunda tidak terjadi apabila dirasakan oleh seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan membuat suasana dalam mengerjakan tugas menjadi menyenangkan, bahkan seseorang tersebut akan merasa tertantang ketika memiliki tugas yang memiliki tingkat kesulitan moderat.

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi justru akan merasa tugas yang sulit menjadi sesuatu yang dapat mengurangi kebosanan dan bisa meningkatkan kepuasan dirinya jika seseorang tersebut mampu menyelesaikan

tugas yang sulit daripada tugas yang mudah (Wright, Hollenbeck, Wolf, and McMahan, dalam Steel, 2007) akibatnya tugas harus dibangun menjadi menantang akan tapi masih bisa dicapai. Seseorang yang membutuhkan pencapaian yang lebih tinggi dapat menerima tugas yang menantang ini karena dengan demikian seseorang tersebut cenderung lebih menikmati pencapaiannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila motivasi berprestasi mahasiswa tinggi, prokrastinasi akademik pada mahasiswa rendah dan apabila motivasi berprestasi mahasiswa rendah maka prokrastinasi akademiknya akan tinggi. Jika *task aversiveness* tinggi, maka prokrastinasi akademik pada mahasiswa tinggi, sebaliknya *task aversiveness* mahasiswa rendah, maka prokrastinasi akademiknya akan rendah pula. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat diuraikan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini digolongkan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah bagi khazanah psikologi pendidikan terkait dengan prokrastinasi akademik mahasiswa jika dilihat dari faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor motivasi berprestasi dan *task aversiveness* sehingga dapat dijadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dalam upaya meminimalkan perilaku prokrastinasi akademik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa sebagai langkah antisipatif terhadap gejala prokrastinasi akademik dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan untuk mencapai kesuksesan, sehingga mahasiswa mampu membuat pekerjaan menjadi menarik, tidak membenci tugas serta menikmati tugas yang diberikan.

2. Bagi Pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perilaku prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa Pascasarjana,

sehingga pihak universitas baik dosen maupun civitas akademika lainnya dapat berupaya untuk meningkatkan ketekunan dan kesadaran mahasiswa agar mahasiswa mengetahui potensi yang dimilikinya sehingga memberikan semangat untuk berprestasi semaksimal mungkin seta mampu menikmati tugas yang diberikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan dan dasar bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam mendalami teori tentang motivasi berprestasi, *task aversiveness* serta prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

C. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Dari sekian banyak penelitian, ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan yaitu: variabel, karakteristik subjek, lokasi penelitian, teori yang digunakan, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian dan hasil penelitian. Beberapa peneliti terdahulu yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan variabel-variabel yang akan dilakukan penelitian ini antara lain:

- 1) Surijah dan Tjundjing (2007) dengan judul “Mahasiswa Versus Tugas : Prokrastinasi Akademik dan *Conscientiousness*. Penelitian ini mengungkap hubungan antara sifat menunda mengerjakan tugas atau prokrastinasi akademik pada para mahasiswa dan faktor *conscientiousness*-nya. Mahasiswa sebuah fakultas psikologi di Surabaya angkatan 2003-2006 ($N = 295$) menjadi

responden penelitian ini. Para partisipan mengisi 3 jenis skala (satu skala utama dari penulis, dan dua skala pembanding, adaptasi dari skala *Aitken Procrastination Inventory* dan *Big Five Inventory*). Hasil pengujian menggunakan skala utama menunjukkan adanya hubungan negatif ($r = -0.627$), yang diperkuat oleh hasil pengujian skala pembanding. Hasil tersebut juga menyiratkan bahwa mahasiswa yang memiliki karakter *conscientious* yaitu terstruktur, tekun, serta memiliki kendali diri yang baik cenderung terhindar dari prokrastinasi.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan : a) variabel yang digunakan sama yaitu prokrastinasi akademik, b) alat ukur yang digunakan berbentuk skala likert, c) Metode yang dipakai keduanya kuantitatif dengan pendekatan korelasional (hubungan).

Perbedaan penelitian terletak pada a) variabel lain yang digunakan dimana variabel yang digunakan oleh Surijah dan Tjundjing (2007) adalah *conscientiousness* sedangkan variabel yang peneliti gunakan adalah motivasi berprestasi dan *task aversiveness*, b) subjek penelitiannya adalah mahasiswa sarjana fakultas Psikologi di Surabaya angkatan 2003-2006 sedangkan subjek penelitian yang peneliti gunakan adalah mahasiswa pascasarjana Universitas "X" Yogyakarta angkatan 2014-2016, c) alat ukur yang digunakan dalam menjelaskan prokrastinasi akademik menggunakan *Aitken Procrastination Inventory* (API) sementara peneliti menyusun alat ukur sendiri berdasarkan aspek-aspek yang mampu menjelaskan prokrastinasi akademik menggunakan teori oleh Ferrari dkk (1995) yang penjelasannya diuraikan oleh Ghufron dan

Risnawita (2012), d) untuk variabel independen yang digunakan yaitu *conscientious* sedangkan yang peneliti gunakan adalah bagian dari faktor *conscientious* yaitu motivasi berprestasi dimana alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi berprestasi yang peneliti susun berdasarkan teori McClelland (dalam Wirawan, 2013).

- 2) Khotimah, Radjah dan Handarini (2016) yang meneliti tentang “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang”. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah siswa SMP Negeri di Kota Malang, sampel penelitian berjumlah 393 siswa yang diperoleh melalui metode pengambilan sampel *multistage random sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan pengujian, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa diketahui nilai $F = 96,288$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ ($p=0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan secara simultan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan Y dapat diterima. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel konsep diri akademik (X_1), efikasi diri akademik (X_2), *self-esteem* (X_3) secara serentak (simultan) mempunyai hubungan signifikan dengan prokrastinasi akademik (Y). Besar nilai koefisien regresi masing-masing variabel adalah sebagai berikut: variabel konsep diri akademik (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $-0,171$, efikasi diri akademik (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $-0,219$, *self-esteem* (“ X ”3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar $-0,297$. Variabel *self-*

esteem (X3) memberikan kontribusi tertinggi terhadap prokrastinasi akademik dibanding dengan variabel bebas (X) lainnya.

Perbedaan pada penelitian peneliti adalah (a). penelitian ini menggunakan tiga variable bebas (X) yaitu Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, dan Harga Diri, sedangkan penelitaian yang peneliti lakukan memakai dua variabel bebas yaitu motivasi berprestasi (X1) dan *task aversiveness* (X2) dengan prokrastinasi akademik. (b) Subjek yang diteliti pada penelitian ini dilakukan pada remaja SMP di Kota Malang sedangkan pada penelitian ini pada mahasiswa pascasarjana Universitas “X” Yogyakarta (c) Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *multistage random sampling* sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan *probability sampling* menggunakan *disproportionated stratified random sampling*, d) alat ukur prokrastinasi akademik yang digunakan merupakan adaptasi dari skala Taneo (2014) sementara peneliti menyusun sendiri skala prokrastinasi akademik berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi menurut Ferrari ,dkk., (1995).

Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah (a). Variabel terikat (Y) yaitu prokrastinasi akademik (b) Metode yang dipakai keduanya kuantitatif dengan pendekatan korelasional (hubungan) (c) Analisis data dengan menggunakan korelasi yang meliputi uji normalitas, dan uji linieritas serta analisis regresi linier.

- 3) Afzal and Jami’ (2018) yang melakukan penelitian yang berjudul “*Prevalence of Academic Procrastination and Reasons for Academic Procrastination in University Students*”. Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki prevalensi dan

alasan penundaan akademik pada mahasiswa universitas negeri. Sampel terdiri dari 200 mahasiswa termasuk 155 perempuan dan 45 laki-laki mahasiswa dari departemen ilmu sosial dan alam. Prokrastinasi akademik dan alasannya diukur dengan Skala Penilaian Prokrastinasi untuk Siswa (Solomon and Rothblum, 1984a). Analisis regresi linier telah menunjukkan bahwa pengambilan risiko, *task aversiveness* dan pengambilan keputusan adalah prediktor signifikan (alasan) untuk prokrastinasi akademik sementara *task aversiveness* menjadi prediktor terkuat dengan koefisien regresi tingkat menengah. Juga terungkap bahwa prokrastinasi akademik berlaku di ketiga tingkat pendidikan (MSc, MPhil dan PhD).

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah a) variabel yang digunakan yaitu variabel terikatnya prokrastinasi akademik sedangkan salah satu variabel bebas yang digunakan adalah *task aversiveness*, b) subjek yang digunakan adalah mahasiswa pascasarjana yang sedang menempuh pendidikan untuk memperoleh gelar MSc (149, 74.5%), MPhil (36, 18 %) dan PhD (15, 7%) di universitas Islamabad sedangkan peneliti meneliti subjek yang sedang menempuh pendidikan untuk memperoleh gelar pascasarjana Universitas "X" Yogyakarta, c) Metode yang dipakai keduanya kuantitatif dengan pendekatan korelasional (hubungan) serta menggunakan uji regresi linier.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah a) variabel digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Afzal dan Jami' (2018) bertujuan untuk melihat prevalensi prokrastinasi akademik dan alasan

mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik, dimana salah satu variabel yang digunakan adalah *task aversiveness* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada hubungan antara motivasi berprestasi dan *task aversiveness* dengan prokrastinasi akademik, b) subjek penelitian Afzal dan Jami' (2018) adalah dua ratus mahasiswa dengan rentang usia 20 - 41 tahun berasal dari dua fakultas (100 dari ilmu sosial dan 100 dari departemen ilmu alam) yang terdaftar di program MSc, MPhil dan PhD pada universitas negeri di Islamabad, sedangkan subjek penelitian yang peneliti gunakan adalah mahasiswa pascasarjana Universitas "X" Yogyakarta yang terdiri dari tiga program studi yaitu Magister P, Magister PP dan Magister IP, c) teknik pengambilan sampel menggunakan strategi *purposive sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *probability sampling* yaitu *disproportionated stratified random sampling*, d) alat ukur yang digunakan oleh Afzal dan Jami' (2018) dalam menjelaskan prokrastinasi akademik menggunakan *Procrastination Assessment Scale Student* (PASS) berdasarkan teori Solomon and Rothblum (1984a) sementara peneliti menyusun alat ukur sendiri berdasarkan aspek-aspek yang mampu menjelaskan prokrastinasi akademik menggunakan aspek-aspek prokrastinasi dari Ferrari dkk (1995) yang penjelasannya diuraikan oleh Ghufro dan Risnawita (2012).

Dengan demikian dapat disimpulkan keaslian penelitian dari tesis ini pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu misalnya pendekatan penelitian, jenis skala, teknis analisis data dan hasil penelitian. Namun, disisi lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan

penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang di pilih, teori yang digunakan sebagai kajian literatur penelitian, karakteristik subjek penelitian, lokasi penelitian, penentuan populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel penelitian serta alat ukur atau instrumen penelitian.